

Strategi Guru Halaqoh Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta

**Ihsan Faizal; Mohammad Zakki Azani
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama
Islam, Universitas Muhammadiyah
Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dengan tidak tercapainya target hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melalui strategi dari para guru halaqoh. Peran Guru Halaqoh sangat dibutuhkan oleh para santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Maka penting bagi para Guru Halaqoh untuk menerapkan strategi yang tepat, agar hafalan santri lebih meningkat dan mampu menyelesaikan target yang diberikan oleh Guru Halaqoh. Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis Strategi Guru Halaqoh dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan Deskriptif. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dengan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Strategi yang digunakan Guru Halaqoh di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta yaitu dengan cara Strategi pengulangan Ganda, Strategi Tidak, , dan Strategi Setoran kepada Guru Halaqoh, Terdapat Faktor Pendukung yaitu: santri yang sudah belajar Tahsin, Motivasi dari orang terdekat,. Sedangkan faktor penghambat yaitu: Santri tidak menguasai makharijul huruf dan tajwid, Santri tidak mempunyai kesabaran, Santri tidak bisa mengatur waktu.

Kata Kunci: strategi guru halaqoh, meningkatkan hafalan al-qur'an
Abstract(styleHeading Abstrak)

This research was motivated by the failure to achieve the target of memorizing the Al-Qur'an for students at the Al-Kahfi Islamic Boarding School, Surakarta. One way to overcome this problem is through strategies from halaqoh teachers. The role of the Halaqoh Teacher is really needed by students who are memorizing the Al-Qur'an. So it is important for Halaqoh teachers to apply the right strategy, so that students' memorization improves and they are able to complete the targets given by the Halaqoh teacher. The aim of this research is to analyze the Halaqoh Teacher's strategy in improving students' memorization of the Al-Qur'an at the Al-Kahfi Islamic Boarding School, Surakarta. The type of research used is qualitative, using a descriptive approach. Data collection through observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the data triangulation technique. The research results showed that the strategies used by Halaqoh teachers at the Al-Kahfi Islamic Boarding School in Surakarta were the Double repetition strategy, No strategy, and Deposit strategy to Halaqoh teachers. There were supporting factors, namely: students who had learned Tahsin, motivation from people closest to them. . Meanwhile, the inhibiting factors are: Santri do not master makharijul letters and tajwid, Santri do not have patience, Santri cannot manage their time

Keywords: halaqoh teacher strategy, improving memorizing the al-qur'an

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW dan turut menjadi pedoman bagi umat manusia kapan pun dan dimana pun serta mempunyai bermacam keistimewaan. Keistimewaan tersebut yaitu ketata bahasaan yang unik serta dapat dipahami secara mudah, bersifat agung dimana tiada satu manusiapun yang mampu menciptakan hal yang serupa, dan tiada satu manusia pun yang mampu merekayasa terjemahan atas tiap-tiap kata di dalamnya. Al-Qur'an memuat keabsahan serta berbagai makna yang bisa dimengerti oleh seluruh umat manusia meskipun mempunyai taraf pemahaman yang berlainan.¹

Ketika Nabi Muhammad saw mendapatkan wahyu Al-Qur'an dari Allah Swt, mayoritas penduduk bangsa Arab buta aksara (tidak dapat membaca maupun menulis). Masih sedikit penduduk yang mengenal kertas sebagai alat tulis sebagaimana yang terjadi di masa kini, sama halnya dengan kemampuan membaca yang dimiliki. Maka sebab itu, setiap Nabi Muhammad saw. memperoleh wahyu maka beliau akan langsung menghafalkannya kemudian disampaikan pada para sahabat juga memerintahkan para sahabat guna menghafal dan menuliskannya pada sejumlah media seperti batu, pelepah kurma, bermacam kulit binatang atau media apapun yang dapat digunakan sebagai media tulis di masa itu. Tradisi pemeliharaan Al-Qur'an sebagai hafalan utamanya senantiasa berjalan dari berbagai generasi sampai saat ini.²

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah tindakan yang sangat mulia di hadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardu kifayah, yakni individu yang menghafal Al-Qur'an seminimal mungkin berjumlah mutawatir. Hal ini dimaksudkan agar tidak terdapat peluang adanya pemalsuan atau perubahan dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an.³

Seseorang yang melakukan hafalan Al-Qur'an akan mendapatkan keuntungan secara akademis, Al-Qur'an menjadi wawasan dasar bagi penuntut ilmu dalam tahap pembelajaran. Jika seseorang menghafal Al-Qur'an maka ia akan memperoleh berbagai keuntungan dalam hal pembelajarannya, sebab Al-Qur'an adalah sumber ilmu. Hal ini turut dikemukakan oleh Ibnu Mas'ud: "*Kalau kalian menginginkan ilmu, bukalah lembaran Al-Qur'an sebab Al-Qur'an mengandung ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang pada masa mendatang*".⁴

Hafalan Alquran (Tahfizhul Quran) adalah satu dari sekian bentuk penjagaan dan pemeliharaan kita terhadap Alquran, maka dari itu beruntungnya individu yang mampu menjaga Alquran dengan menghafalnya, mengerti muatan kandungannya serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Sahiron Syamsuddin, Studi Al-Qur'an Metode dan Konsep, (Yogyakarta: eLsaQ Press, 2010). hlm.1-2

² Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail, Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar, (Jurnal Ushuluddin Vol.24 No.1 Januari, Pekanbaru, UIN Suka Riau, 2016) hlm.92.

³ Al-Hafidz, Ahsin W, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 24

⁴ Wiwi Alawiyah, Panduan Menghafal Al-Qur'an Super Kilat, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 157.

Karna Janji Allah kepada para penghafal Alquran, “*Siapa yang membaca Alquran dan mengamalkan isinya, kelak di hari kiamat Allah sendiri yang akan memakaikan mahkota terhadap kedua orang tuanya secara langsung dengan pantulan sinar yang melampaui cahaya matahari di dunia*” (HR. Abu Daud).

Keutamaan Penghafal Alquran akan selalu bersama dengan para Malaikat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw: “Perumpaan orang yang menghafal dan membaca Alquran adalah kelak akan bersama para Malaikat yang Mulia” (H.R Bukhari, Muslim)

Individu yang menghafal A-Qur’an diwajibkan mempunyai kadar ketertarikan secara masif terhadap Al-Qur’an, ini ditujukan dalam proses menghafal ataupun seusai menghafal. Hal tersebut dapat berupa mengetahui keutamaan serta hikmah saat membaca maupun menghafal Al-Qur’an. Al-Qur’an adalah wahyu yang disampaikan pada Nabi Muhammad SAW adapun, dalam Al-Qur’an dipaparkan bermacam tuntunan serta bagaimana manusia menjalankan kehidupan. Pembelajaran serta pemahaman yang dilakukan seorang mukmin terhadap Al-Qur’an menjadi suatu ketetapan wajib sekaligus upaya guna meningkatkan pemahaman agama Islam secara kian mendalam. Al-Qur’an memaparkan bila perkataan, perintah, tuntunan serta ajaran sebagaimana yang diturunkan terhadap Nabi Muhammad SAW wajib dipelajari dan dipahami oleh umat islam. Belajar dalam islam menjadi aspek yang dijunjung tinggi, di samping itu, Al-Qur’an memuat kata belajar dengan jumlah yang cenderung banyak. Hal tersebut nampak melalui wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW terkait perintah belajar. Berkenaan dengan hal tersebut firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 menyebutkan:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhan mulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq :1-5)

Dari ayat Al-Quran tersebut, memiliki makna bila hal pertama yang dijalankan guna mempelajari dan meninjau kandungan dan isi Al-Quran yaitu belajar membaca iqra’. Seorang muslim selain fasih membaca juga sepatutnya mampu menghafal Al-Qur’an agar dapat meningkatkan keimanan dan pemahaman terhadap Al-Quran. Kewajiban umat Islam yakni memusatkan perhatiannya pada Al-Quran melalui membaca, menghafal, ataupun menerjemahkannya. Ganjaran yang Allah SWT berikan bagi individu-individu yang melestarikan kitab-Nya yakni pahala, menaikkan derajatnya, serta memperoleh kemenangan baik dunia maupun akhirat.

Permasalahan utama bagi mayoritas individu yakni sebab ketata baasaan Al-Qur’an yang tidaklah sama dengan berbagai kitab pendahulunya. Kondisi tersebut merupakan hal yang umum terjadi sebab mustahil kalam Allah SWT sama dengan ucapan manusia. Akan tetapi sekarang ini banyak strategi yang bisa digunakan seorang Guru untuk meningkatkan hafalan Santri. Berkenaan dengan kondisi ini, seorang Guru hendaknya mampu melakukan pengembangan strategi menghafal, serta haru mengetahui

pengetahuan yang cukup tentang pendekatan dalam membantu santri guna mempelajari hafalan Al-Qur'an, dengan berbagai macam metode yang harus dikuasai oleh Guru. Agar santri mampu menghafal secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Akan tetapi dalam realitanya pada berbagai pondok pesantren pemilihan serta penerapan strategi yang sesuai guna memacu hafalan Al-Qur'an menjadi perkara yang relatif sulit.

Begitu banyak Pondok Pesantren yang mengaplikasikan program Tahfidz, tetapi banyak dari santri tidak mencapai target dalam menghafal seperti apa yang sudah ditetapkan. Akan tetapi telah ditemukan pondok pesantren yang menetapkan jumlah hafalan yang harus diraih (target) selama santri mengenyam pendidikan di pondok pesantren, siswa diharapkan mampu menyelesaikan target yang diberikan oleh pondok pesantren sesuai dengan waktu yang sudah ditetapkan. Santri diharapkan tidak hanya mempunyai hafalan yang banyak, akan tetapi para santri harus berkualitas sesuai kaidah-kaidah tajwid dasar yang ada, di pondok pesantren Ustadz juga sudah memberikan strategi dalam mempermudah santri meningkatkan hafalan, yaitu dengan menggunakan halaqah.

Pondok Pesantren ini dalam meningkatkan hafalan santrinya Ustadz menggunakan strategi Halaqah, tujuannya Guru menggunakan metode halaqah ini adalah sebagai pendorong santri untuk meningkatkan hafalan santri, sekaligus santri dapat berkomunikasi secara langsung dengan Guru yang membimbing halaqah, tentang kesulitan yang dialami santri selama menghafal Al-Qur'an, Guru yang membimbing juga bisa langsung mencari solusi dan memotivasi santri agar mampu meraih target hafalan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren.

Pondok pesantren Al-Kahfi Surakarta merupakan lembaga pendidikan, yang mendidik santrinya guna mampu menghafalkan Al-Qur'an serta mengkaji ilmu agama secara lebih dalam, karena setelah lulus mereka akan dikirim untuk menjadi pengajar Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, Bagaimana Strategi Guru Halaqah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta?, Kedua, Apa faktor pendukung dan penghambat Strategi Guru Halaqah dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Strategi Guru Halaqah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Al-Kahfi. Dan Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat strategi Guru Halaqah dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an bagi santri Pondok Al-Kahfi

2. METODE

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) dengan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang memiliki tujuan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sesuai dengan kondisi objek yang sebenarnya ada. Sumber data untuk penelitian kualitatif terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dalam hal ini merujuk pada data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan guru halaqoh dan santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari dokumen-dokumen yang ada di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Pengumpulan data menjadi metode yang diterapkan guna mendapatkan keabsahan temuan ilmiah dalam penelitian, berkenaan dengan keseluruhan hasil yang diperoleh. Guna mendapatkan suatu data maka diperlukan metode dalam mengumpulkannya serta menjadi aspek krusial dalam pengumpulan data. Berikut merupakan metode yang diterapkan oleh peneliti. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan triangulasi sumber, Triangulasi ini digunakan guna mengumpulkan data dari berbagai sumber. Pada riset ini peneliti memperoleh data melalui wawancara, pengamatan, serta dokumentasi. Selanjutnya data hasil observasi dibandingkan dengan catatan wawancara dengan dokumen yang didapatkan sehingga dapat membuktikan kebenaran suatu data. Dalam rangka melakukan analisis terhadap data yang didapat, penulis menerapkan pendekatan deskriptif dengan isi kualitatif, yakni data yang direpresentasikan melalui untaian kata sebagaimana tiap-tiap kategori guna mendapatkan kesimpulan. Analisis data diawali dengan mengkaji keseluruhan data yang dirujuk dari bermacam sumber yakni data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini bertujuan guna melakukan analisis terkait Strategi Guru halaqoh dalam memacu peningkatan hafalan santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi.)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1. Strategi Guru Halaqoh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta

1. Pengulangan Ganda (Muroja'ah)

Strategi muroja'ah merupakan menjaga hafalan dengan terus menerus dan dilakukan secara berulang-ulang, karena untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafalkan saja. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Guru Halaqoh dan santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta. Dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kahfi strategi muroja'ah dilakukan dengan membuat halaqoh

yang terdiri dari 10 orang santri dan 1 guru halaqoh, muroja'ah dilakukan secara berulang-ulang dan waktunya sudah ditentukan oleh Ustadz 3 kali dalam yaitu, sehari sehabis sholat Shubuh, sehabis sholat Ashar, dan sehabis sholat Isya. Santri dituntut untuk mengulang hafalan yang sudah disetorkan. Agar hafalan santri bisa meningkatkan hafalan dan hafalan yang sudah disetorkan tetap terjaga.

2. Tidak Beralih pada Ayat Berikutnya Sebelum Ayat yang Sedang Dihafalkan benar-benar Hafal

Strategi ini diterapkan dengan cara menghafalkan ayat yang dihafal sampai benar-benar hafal. Pada umumnya santri ingin segera menghafalkan Al-Qur'an sebanyak-banyaknya, hal ini menyebabkan proses hafalan menjadi tidak stabil. Kenyataannya, beberapa ayat Al-Qur'an mudah dihafal, sementara yang lainnya sulit. Akibatnya, banyak ayat yang terlewatkan. Oleh karena itu, dalam menghafal Al-Qur'an, diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam memahami kalimat-kalimat dalam setiap ayat yang akan dihafal, terutama pada ayat-ayat panjang. Berdasarkan wawancara dengan guru halaqoh dan santri dengan melakukan pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kahfi, ditemukan bahwa proses penerapan strategi ini, guru halaqoh menyuruh santri untuk menghafalkan perayat terlebih dahulu, jika sudah lancar dilanjutkan ayat selanjutnya, santri juga dituntut untuk fokus menghafalkan ayat yang belum hafal, karena jika ini dilanggar menyebabkan santri akan kesusahan dalam mencapai mutqin. Strategi ini dinilai sangat membantu guru halaqoh dan santri yang melakukan proses pembelajaran hafalan Al-Qur'an.

3. Menggunakan Satu Jenis Mushaf

Cara yang cukup efektif dalam mendukung proses menghafal adalah dengan konsisten menggunakan satu jenis mushaf. Memang, tidak ada keharusan untuk memilih mushaf tertentu, asalkan tetap konsisten dengan pilihan yang telah dibuat. Hal ini membantu dalam membentuk pola hafalan dalam pikiran atau ingatan. Bahkan, seseorang yang telah menghafal Al-Qur'an akan merasa bingung jika harus menghafal dengan mushaf yang berbeda. Oleh karena itu banyak penghafal yang menggunakan strategi ini. Dalam wawancara dan pengamatan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kahfi, guru halaqoh menyarankan para santri untuk menggunakan strategi ini dan wajib menggunakan Al-Qur'an Rasm Utsmani, karena Al-Qur'an ini mempunyai banyak kelebihan yaitu, memiliki banyak tanda baca, hurufnya jelas, sanadnya bersambung dan mutawatir. Dalam pandangan santri mengenai Al-Qur'an ini mereka mempunyai pendapat yang sama dengan guru Halaqoh.

4. Disetorkan kepada seorang guru pengampu (Setoran)

Menghafal Al-Qur'an membutuhkan bimbingan yang konsisten dari seorang pengajar, baik itu untuk menambah hafalan baru maupun mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal

sebelumnya. Metode ini lebih efektif daripada mencoba menghafal sendiri. Terkait dengan teori ini, guru halaqoh telah menjelaskan hal yang serupa pada hasil wawancara BAB III. Yaitu wawancara dengan guru halaqoh dan santri, ditemukan bahwa strategi ini sangat efektif, penggunaan strategi ini mampu membuat santri lebih dekat dengan guru halaqoh. Guru halaqoh berperan penting membimbing santri yang kesulitan dalam melaksanakan strategi setoran dengan diberikan motivasi, hal ini akan mampu meningkatkan motivasi santri dalam melakukan setoran hafalan. Menurut santri, strategi setoran efektif karena mereka diharuskan mampu mengatur waktu mereka, ditengah kesibukan dan jadwal yang cukup padat di Pondok Pesantren. Santri juga harus bisa benar-benar hafal dengan ayat yang disetorkan, hal inilah yang menjadi indikator dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an. Hasil wawancara diatas juga sesuai dengan misi di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta yaitu mengembangkan kurikulum yang adaptif dan proaktif yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an.

1.2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Guru Halaqoh dalam Meningkatkan Strategi Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta

Dalam penerapan meningkatkan strategi hafalan Al-Qur'an dalam membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

a) Belajar Tahsin Sebelum Menghafal

Mempelajari ilmu tajwid adalah Fardhu kifayah. Sementara membaca Al-Qur'an dilakukan sejalan dengan seni fardhu 'ain. Oleh karena itu, tiap-tiap orang yang membaca Alquran dituntut untuk membudayakan seni tajwid. Agar tidak terjadi kesalahan baik dalam syair maupun pengucapannya. Proses pembelajaran Al-Qur'an dapat terganggu dan terhambat bila penggunaan bacaan yang salah. Terkait dengan teori ini, guru halaqoh telah menjelaskan hal yang serupa pada hasil wawancara BAB III. Yaitu dengan belajar tahsin sebelum menghafalkan Al-Qur'an membuat santri mudah untuk melakukan proses peningkatan hafalan, dalam wawancara dengan guru halaqoh dan santri ditemukan bahwa sebelum diterima masuk di Pondok Pesantren Al-Kahfi, para pengasuh menyeleksi para santri tentang bacaan Al-Qur'annya, untuk memilih mana santri yang tahsinnya sudah bagus dan yang belum, selanjutnya akan diadakan kelas khusus selama 2 bulan. Dalam proses ini para santri dibimbing oleh guru tahfidz yang sudah berpengalaman dalam bacaan tahsin, agar selanjutnya para santri mudah dalam melakukan proses peningkatan hafalan Al-Qur'an, para santri juga antusias dalam mengikuti kelas pelatihan tahsin, karena selain mudah dalam proses menghafalkan, santri juga bisa belajar memperbagus tilawah, sehingga

mampu memperindah bacaan Al-Qur'an santri.

b) Faktor Motivasi

Mereka yang menghafal Al-Qur'an, tentu memerlukan dukungan dan dorongan dari keluarga serta kerabat terdekat. Motivasi ini sangat penting karena dapat meningkatkan semangat mereka dalam menghafal Al-Qur'an. Terkait dengan teori ini, guru halaqoh dan santri telah menjelaskan hal yang serupa pada hasil wawancara BAB III yaitu menemukan bahwa faktor motivasi sangat dibutuhkan oleh santri, seringkali santri mengalami kelelahan dan malas ketika akan menghafalkan Al-Qur'an. Banyak yang harus dilakukan oleh guru halaqoh seperti mengapresiasi mereka dan juga memberikan mereka pujian terhadap pencapaian yang mereka dapatkan. Menurut santri motivasi mempunyai peran, karena ketika santri termotivasi dengan baik, semangat untuk menghafalkan akan berkobar, motivasi seringkali datang dari berbagai sumber seperti, para guru halaqoh dan teman-teman seperjuangan dalam menghafalkan Al-Qur'an.

c) Faktor Kecerdasan

Keberhasilan dalam menghafal Al Qur'an juga sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan individu yang bervariasi. Namun, kurangnya kecerdasan bukanlah alasan untuk kehilangan semangat dalam proses menghafal. Yang terpenting adalah kegigihan dan ketekunan dalam menjalani hafalan tersebut. Terkait dengan teori ini, guru halaqoh dan santri telah menjelaskan hal yang serupa pada hasil wawancara BAB III yaitu, kecerdasan merupakan hal yang dibutuhkan dalam menghafalkan Al-Qur'an, tetapi kecerdasan tidak akan berguna jika santri tidak memiliki tekad dan niat yang kuat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Jika dirasa ada santri yang mempunyai kecerdasan yang berbeda dengan yang lainnya maka guru halaqoh akan memberikan santri tersebut motivasi dan bimbingan yang berbeda, agar santri tersebut tidak mengalami ketertinggalan dengan santri yang lainnya.

2. Faktor Penghambat

a) Tidak Menguasai Makharijul Huruf dan tajwid

Salah satu faktor penghambat hafalan santri adalah karena kurangnya kefasihan dalam membaca, termasuk dalam hal pelafalan huruf, kelancaran bacaan, dan pemahaman tajwid. Meskipun menghafal Al-Qur'an selalu memiliki tantangan dan masalah tersendiri, jika seseorang tidak memiliki kemampuan dasar tersebut, maka prosesnya akan jauh lebih sulit. Terkait dengan teori ini, guru halaqoh dan santri telah menjelaskan hal yang serupa pada hasil wawancara BAB III yaitu ditemukan bahwa santri belum memahami tajwid dan dalam mengucapkan makharijul huruf masih kesulitan hingga bacaanya masih kurang tepat. Makharijul Huruf merupakan cara mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah dari tempatnya yang

benar dalam rongga mulut dan tenggorokan. Guru halaqoh berfokus pada pembelajaran tajwid dan makharijul huruf di awal pembelajaran, Guru halaqoh mengajarkan santri dengan pendekatan yang mudah dipahami oleh santri, seperti membaca bersama-sama dan melakukan koreksi secara langsung bacaan santri. Menurut santri mengenai faktor penghambat ini, sangat berpengaruh terhadap proses peningkatan hafalan, karena bacaan masih salah sehingga kurang lancar ketika hafalan.

b) Tidak Mempunyai Kesabaran

Keinginan untuk menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cita-cita, serta kesabaran adalah kunci untuk mencapai semua tujuan Anda. Akibatnya, penghafal Al-Qur'an wajib menahan diri untuk tidak mengeluh dan kehilangan motivasi. mau menghafalkan Al-Qur'an secara sabar. Terkait dengan teori ini, guru halaqoh dan santri telah menjelaskan hal yang serupa pada hasil wawancara BAB III yaitu ditemukan bahwa banyak santri yang kurang sabar dalam pembelajaran hafalan, langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalah ini guru halaqoh mengingatkan mereka tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an, agar santri menghilangkan rasa kurang sabar, agar pembelajaran peningkatan hafalan bisa berjalan dengan lancar dan mudah, dalam hal ini santri juga mengatakan bahwa cara mereka untuk menghilangkan rasa kurang sabar dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan mengingat tujuan mereka menghafalkan Al-Qur'an, mereka juga ingin melaksanakan ibadah mulia ini dan mampu mendatangkan pahala yang besar.

c) Tidak Bisa Mengatur Waktu

Faktor ini sudah sering dibahas oleh para ahli, namun permasalahan ini banyak dilupakan. Sebab itu kita wajib senantiasa mengingat hal ini. Sebagaimana kita bisa mengingat ajaran Al-Qur'an serta Sunnah Nabi tentang melakukan pengaturan waktu serta pemanfaatan waktu secara sebaik mungkin dan menjadi penghambat santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Terkait dengan teori ini, guru halaqoh dan santri telah menjelaskan hal yang serupa pada hasil wawancara dengan guru halaqoh dan santri ditemukan bahwa faktor ini disebabkan oleh jadwal yang padat di Pondok Pesantren Al-Kahfi, sehingga guru halaqoh berupaya mengatur jadwal Halaqoh supaya pembelajaran hafalan Al-Qur'an tidak terganggu, dan santri harus mengikuti semua, disini terbagi menjadi 3 waktu yaitu setelah Sholat Shubuh sampai jam 6, para santri akan menghafalkan Al-Qur'an didampingi oleh Guru Halaqoh dan di bagi menjadi beberapa halaqoh, selanjutnya setelah Sholat Ashar, santri menghafalkan ayat-ayat dan menyetorkan dengan Guru Halaqoh ayat yang tadi sudah dihafalkan, selanjutnya setelah Sholat Isya halaqoh malam untuk mempersiapkan hafalan untuk halaqoh besok

pagi. Dalam pandangan santri mengenai permasalahan ini mereka karena setelah jadwal yang padat di Pondok Pesantren, mereka sudah menemiliki waktu kosong, namun mereka mengalami lelah sehingga mengganggu proses peningkatan hafalan santri. Santri juga sudah berusaha keluar dari masalah ini dengan meminta motivasi kepada guru halaqoh dan meminta nasihat tentang permasalahan ini.

4. PENUTUP

Mengacu pada temuan penelitian yang dilakukan peneliti, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut : 1. Strategi Guru Halaqoh dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Surakarta yakni melalui penerapan strategi pengulangan ganda (Muroja'ah) dengan muroja'ah yang dibagi menjadi 3 sesi dalam sehari dan didampingi oleh Guru Halaqoh diharapkan santri mampu untuk menghafalkan dengan sesuai tajwid. Kemudian tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafalkan benar-benar hafal strategi ini menuntut santri agar fokus dengan ayat yang dihafalkan saat ini, tidak boleh berganti ke ayat selanjutnya jika ayat yang sebelumnya masih belum muttqin dan tajwidnya masih salah, strategi ini digunakan agar santri bisa lebih fokus dalam proses meningkatkan hafalan santri. Selanjutnya menggunakan strategi hanya menggunakan 1 jenis Mushaf, strategi ini digunakan karena Pondok Pesantren Al-Kahfi mempunyai standar mushaf yang dipakai santri untuk meningkatkan hafalan, yaitu menggunakan mushaf Utsmani, karena mushaf ini dinilai mempunyai banyak kelebihan dalam memudahkan santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Selanjutnya strategi yang terakhir digunakan dan yang paling penting dalam melihat aspek peningkatan hafalan Al-Qur'an santri adalah disetorkan kepada guru halaqoh. Guru halaqoh akan menyimak hafalan dan bacaan santri yang menyetorkan, guru halaqoh juga memberikan target kepada santri untuk melakukan setoran, santri diperkenankan setoran pada sesi setoran yaitu halaqoh ba'da Shubuh sampai jam 6. Melalui strategi diatas diharapkan santri mampu meningkatkan hafalan Al-Qur'an sebagaimana target yang diberikan oleh guru halaqoh, strategi ini sesuai dengan misi yang diinginkan oleh Pondok Pesantren Al-Kahfi yaitu ingin mengembangkan kurikulum yang adaptif dan proaktif yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui strategi meningkatkan hafalan Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru halaqoh. Guru halaqoh ingin mewujudkan visi dan misi Pondok Pesantren AL-Kahfi yaitu mengoptimalkan budaya literasi santri tentang Al-Qur'an dan mengembangkan kurikulum yang adaptif dan proaktif yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. 2. Faktor pendukung dan penghambat Guru halaqoh dalam meningkatkan hafalan santri Pondok Pesantren AL-Kahfi Surakarta a. Faktor Pendukung: Santri sudah belajar tahsin sebelum menghafal, faktor motivasi yang diberikan oleh guru halaqoh kepada santri agar selalu termotivasi dalam meningkatkan hafalan dan faktor kecerdasan dari santri. b. Faktor Penghambat: Santri tidak menguasai makharijul huruf

dan tajwid, tidak mempunyai kesabaran karena ingin segera selesai dan akhirnya mengganggu proses meningkatkan hafalan Al-Qur'an santri, dan santri tidak bisa mengatur waktu karena jadwal yang padat di Pondok Pesantren Al-Kahfi)

DAFTAR PUSTAKA (styleHeading Daftar Pustaka)

Akbar , A., & Ismail, H. (2016). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. *Jurnal Ushuludin*, 92.

Alawiyah, W. (2015). *Panduan Menghafalkan Al-Qur'an Super Kilat*. Yogyakarta: Diva Press.

Al-Hafidz, A. (2005). *Bimbingan Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, S. (1989). *Prosedur Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bina Aksara.

Efendi, S., & Singarimbun, M. (2010). *Metode Penelitian Surve*. Jakarta: LP3ES.

Moelong, L. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Syamsudin, S. (2010). *Studi AL-Qur'an Metode dan Konsep*. Yogyakarta: eLsaQ Press.